

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Analisis Kegiatan

1. Pengertian

Kata "kegiatan" berasal dari kata dasar "giat" yang mendapat imbuhan "ke" dan "an". "Giat" memiliki arti aktif, rajin, dan bersemangat. Dengan demikian, kegiatan dapat diartikan sebagai aktivitas, usaha, atau pekerjaan yang dilakukan seseorang.³¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, analisis diartikan sebagai proses penyelidikan terhadap suatu kejadian, karya, atau tindakan tertentu guna memahami kondisi yang sesungguhnya, termasuk penyebab dan inti permasalahannya. (sebab, duduk perkara, dan sebagainya).

Selain itu, analisis juga mencakup pemecahan suatu topik menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, disertai kajian mendalam terhadap tiap bagian serta hubungan antarbagian tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan makna yang tepat dari keseluruhan konteks.³²

³¹ Lestari, "Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI Melalui Kegiatan Keagamaan Harian Di SMKN 1 Jenangan Ponorogo." Hal 22

³² <https://www.detik.com/bali/berita/d-6458995/pengertian-analisis-adalah-berikut-jenis-dan-fungsinya>. Diakses pada 2 Februari 2025.

2. Analisis Kegiatan

Analisis kegiatan adalah suatu proses yang digunakan untuk memeriksa dan mengevaluasi aktivitas atau kegiatan tertentu dalam suatu organisasi, proyek, atau sistem untuk memahami bagaimana kegiatan tersebut dilaksanakan, apa tujuannya, dan sejauh mana kegiatan tersebut berkontribusi terhadap pencapaian tujuan yang lebih besar.

Tujuan dari analisis kegiatan adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai:

- a. Proses yang terlibat: Menyusun langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan, termasuk siapa yang terlibat, apa yang dilakukan, kapan dan bagaimana kegiatan tersebut dilaksanakan.
- b. Efektivitas: Menilai apakah kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara yang efisien dan efektif.
- c. Kendala atau hambatan: Mengidentifikasi masalah atau hambatan yang mungkin mengganggu jalannya kegiatan atau mencegah tercapainya tujuan dengan optimal.
- d. Peningkatan atau perbaikan: Memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kegiatan yang sudah ada, baik itu melalui perbaikan metode, penggunaan sumber daya yang lebih baik, atau peningkatan koordinasi.

Langkah-langkah dalam analisis kegiatan:

- a. Identifikasi kegiatan: Menentukan kegiatan yang akan dianalisis, termasuk tujuan, ruang lingkup, dan sumber daya yang digunakan.
 - b. Pengumpulan data: Mengumpulkan informasi yang relevan mengenai kegiatan tersebut, misalnya data waktu, biaya, sumber daya, dan hasil yang diharapkan.
 - c. Pemetaan proses: Menganalisis bagaimana kegiatan dilakukan, langkah-langkah yang terlibat, serta siapa yang bertanggung jawab untuk setiap tahapnya.
 - d. Evaluasi hasil: Menilai sejauh mana pencapaian hasil sejalan dengan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Ini juga mencakup perbandingan antara hasil yang diharapkan dan hasil yang sebenarnya.
 - e. Identifikasi perbaikan: Berdasarkan analisis, mencari peluang untuk perbaikan dan pengoptimalan dalam pelaksanaan kegiatan di masa depan.
3. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah bentuk usaha yang tersusun dengan sistematis dan terencana untuk mengembangkan potensi individu, sehingga mampu memperkuat aspek spiritual, meningkatkan pengendalian diri, membentuk kepribadian yang positif, mengasah kecerdasan, menanamkan akhlak terpuji, serta mengembangkan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.³³

³³ "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional".

Berdasarkan beberapa definisi yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan adalah aktivitas yang berkaitan dengan kepercayaan atau iman kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan tujuan untuk meningkatkan ketakwaan kepada-Nya. Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan kegiatan keagamaan adalah kegiatan yang ada dalam agama Islam.

Kegiatan keagamaan dapat dilaksanakan dalam berbagai cara, seperti penjadwalan shalat berjamaah di sekolah, peringatan hari-hari besar, serta tanggung jawab siswa dalam menjalankan tugas-tugas kurikuler dan ko-kurikuler. Beberapa contoh kegiatan ko-kurikuler tersebut antara lain memimpin doa setelah shalat berjamaah, menyampaikan kultum, menjadi pembawa acara, menghafal doa-doa, dan menghafal ayat-ayat al-Qur'an.³⁴

Kegiatan keagamaan memegang peranan yang sangat vital dalam membentuk individu yang bertakwa dan patuh kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Melalui kegiatan ini, seseorang dapat memperbaiki perilakunya, mengubah sikap negatif menjadi lebih positif, karena di dalamnya terkandung ajaran hidup yang selaras dengan tuntunan agama Islam, yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad *Shallallahu alaihi wa sallam*.³⁵ Karena tentu didalamnya ada suatu

³⁴ Lestari, "Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI Melalui Kegiatan Keagamaan Harian Di SMKN 1 Jenangan Ponorogo." Hal 23

³⁵ Herman Pelani, Bahaking Rama, and Wahyuddin Naro, "Kegiatan Keagamaan Sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa", *Jurnal Diskursus Islam*, 6.3 (2018), 451.

pembelajaran yang mana Belajar merupakan proses terjadinya perubahan dalam sikap dan perilaku seseorang setelah berinteraksi dengan sumber pembelajaran.³⁶

Kegiatan keagamaan merupakan salah satu cara untuk menyembuhkan seseorang dari penyakit-penyakit yang berkaitan dengan penurunan iman. Bagi mereka yang senantiasa mengisi kehidupannya dengan aktivitas keagamaan, mereka akan selalu menerima petunjuk dan rahmat dari Allah *subhanahu wa taala*.³⁷

Pendidikan keagamaan memiliki peran untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi bagian dari masyarakat yang memahami dan menerapkan nilai-nilai agama mereka, serta menjadi ahli dalam ilmu agama.³⁸ Adapun dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 mengenai pendidikan keagamaan, dinyatakan bahwa tujuan utamanya adalah untuk membina kemampuan peserta didik dalam memahami, meresapi, dan menerapkan nilai-nilai keagamaan secara harmonis dengan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, serta seni.³⁹

³⁶ Rabiatul Adawiah and Qiyadah Robbaniyah, "Urgensi Belajar Dalam Surah Al-'Alaq Ayat 1-5 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir", 1 (2024), 38–51.

³⁷ *Ibid.* Hal 448.

³⁸ UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 pasal 30 ayat (2). <https://peraturan.bpk.go.id>. Diakses pada 9 February 2025.

³⁹ PP RI No. 55 Tahun 2007, <https://peraturanpedia.id/peraturan-pemerintah-nomor-55-tahun-2007/>. Diakses pada 9 februari 2025.

B. Konsep Ibadah

1. Pengertian Ibadah

Ibadah secara bahasa adalah bentuk *masdhar* dari *fi'il abada-ya'budu* yang artinya taat, tunduk, hina dan pengabdian.⁴⁰ Sedangkan ibadah secara global memiliki arti yaitu semua perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ajaran dan ketentuan Allah *Subhanahu wa ta'ala*, yang dikerjakan dengan ikhlas dan rasa harap. Secara istilah seluruh perbuatan dan tingkah laku manusia yang diridhoi dan dicintai Allah yang pelaksanaannya dilakukan karena menghambakan diri kepada Allah. Seperti yang dimaksud didalam ayat yang berbunyi: “dan Aku Tidak Menciptakan Jin dan Manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (QS. Al-Zariyyat:1).⁴¹ Ayat tersebut menjelaskan Bahwa seluruh perbuatan manusia dinilai sebagai ibadah, ketika dilakukan dengan niat mengabdikan diri kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.

2. Macam Ibadah

Secara umum ibadah terbagi menjadi dua macam. Pertama, ibadah mahdah adalah ibadah yang pelaksanaan dan ketentuannya telah ditetapkan oleh nash al-Qur'an dan ini merupakan inti dari ibadah kepada Allah seperti: tayammum, wudhu, membaca al-Qur'an, zakat, puasa, adzan, salat, iqomat, dan haji. Kedua, ibadah

⁴⁰ Anisa Fatimah, "Kualitas Ibadah Salat Remaja (Studi Kasus Pengamalan Ibadah Salat Siswa Asrama Di MAN 1 Sleman)", 2020, 217.

⁴¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), hal. 135.

ghoiru mahdah adalah ibadah yang pelaksanaan dan ketentuannya tidak pasti seperti dalam hal budaya, politik, pendidikan, ekonomi, kemiskinan, lingkungan hidup dan lain sebagainya.⁴²

Salat termasuk dalam kategori ibadah mahdah, yang memiliki empat prinsip dasar: (1) Keberadaannya harus didasarkan pada perintah yang terdapat dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah. Oleh karena itu, salat merupakan kewajiban yang berasal dari wahyu, yang tidak bisa ditentukan melalui akal atau logika. Ibadah ini tidak sah dilakukan jika tidak ada perintah yang menunjukkan kewajibannya. (2) Pelaksanaan tata caranya harus mengikuti contoh yang diberikan oleh Rasulullah, (3) Ibadah ini bersifat melampaui rasionalitas, dan (4) Prinsip utamanya adalah "ketaatan", di mana Allah mengharapkan kepatuhan, ketundukan, dan ketaatan dari setiap hamba yang melaksanakan ibadah ini.⁴³

3. Fungsi dan Tujuan Ibadah

Jika dilihat dari sudut urgensi dalam memahami ayat-ayat tentang ibadah, terdapat pemahaman bahwa ibadah, secara fungsional, bertujuan untuk menumbuhkan dan menguatkan nilai-nilai tauhid dalam diri seseorang. Dalam beberapa tafsir, hal ini digambarkan dengan perumpamaan bahwa seorang hamba yang beribadah dengan sepenuh jiwa dan raganya ibarat sebuah kebun. Semakin sering ia menerima "siraman" melalui ibadah, maka kebunnya semakin subur, dan

⁴² *Ibid.* Hal 21

⁴³ *Ibid.* Hal 22

nilai-nilai ketauhidan dalam dirinya akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Sebaliknya, jika seseorang jarang melakukan ibadah, maka ia memberi kesempatan bagi dirinya untuk semakin menjauh dari nilai-nilai tauhid.⁴⁴

Isu mengenai tauhid dalam ajaran Islam menempati posisi utama sebagai pilar pertama dalam rukun iman, yaitu meyakini keesaan Allah dalam hal zat dan sifat-Nya. Oleh karena itu, ibadah sebagai sarana untuk mentauhidkan Allah memiliki kedudukan yang sangat penting. Karena urgensinya, jelas bahwa ibadah bagi setiap individu memiliki fungsi dan tujuan tertentu.

Fungsi ibadah berkaitan dengan posisi dan peran manusia sebagai hamba Allah. Terdapat empat jenis hamba Allah, yaitu: (a) hamba menurut hukum, yakni budak; (b) hamba menurut penciptaan, yaitu manusia dan seluruh makhluk ciptaan Allah; (c) hamba menurut pengabdian, yakni orang-orang beriman yang melaksanakan perintah Allah dengan tulus dan ikhlas; dan (d) hamba yang terfokus pada dunia dan kenikmatannya. Dari keempat tipe hamba Allah diatas, diketahui bahwa ternyata ada diantaranya yang tidak menyembah kepada Allah.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi unik yang dimiliki manusia melengkapi tujuan penciptaannya. Karena fungsi ini mencakup berbagai tugas ibadah, maka dapat disebut sebagai fungsi ubudiyah. Keunikan fungsi ini mengandung arti bahwa tujuan utama keberadaan manusia di dunia ini adalah untuk

⁴⁴ Kallang, "Konteks Ibadah Menurut Al-Quran." Hal 9

beribadah kepada Allah *subhanahu wa taala*. Oleh karena itu, manusia yang tidak menjalankan ibadah kepada-Nya sesungguhnya tidak menjalankan fungsi sejatinya.⁴⁵ Sesungguhnya, al-Qur'an dengan jelas menyatakan bahwa tujuan penciptaan manusia dan jin adalah semata-mata untuk beribadah kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Perintah untuk beribadah dalam al-Qur'an juga terkait dengan sifat *rubūbiyyah* (pemeliharaan) Allah, seperti yang tercantum dalam QS. al-Baqarah (2): 21. Selain itu, perintah untuk beribadah juga mengandung makna untuk berserah diri setelah melakukan usaha seoptimal mungkin (*tawakkal*), sebagaimana dalam (QS. Hud: 123)

فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ

“beribadahlah dan berserah dirilah kepada-Nya”.⁴⁶

Di dalam al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang menegaskan bahwa hanya Allah-lah yang memiliki keagungan dan kekuatan, sebagaimana yang tercatat dalam QS. Al-Baqarah (2): 165. Ayat-ayat ini juga mengingatkan bahwa tuhan-tuhan yang disembah oleh manusia, yang dianggap bisa memberi pertolongan, pada kenyataannya adalah makhluk ciptaan Allah, sama halnya dengan penyembah mereka.

Dari sini, dapat dipahami bahwa jika fungsi ibadah yang seharusnya dicapai oleh manusia tidak tercapai, maka nilai-nilai ibadah tersebut tidak akan tertanam

⁴⁵ Ibid. Hal 9

⁴⁶ <https://quran.nu.or.id/hud/123>, diakses pada 18 November 2024.

dalam jiwa mereka, dan ibadah yang dilakukan tidak akan berfungsi dengan baik. Dalam konteks ini, al-Maragi dalam tafsirnya memberikan contoh mengenai pelaksanaan shalat, di mana Allah memerintahkan hamba-Nya untuk melaksanakan shalat dengan lengkap dan sempurna. Bukti dari kesempurnaan shalat tersebut adalah tercapainya tujuan akhir shalat, yaitu mencegah kemungkaran, yang menjadi salah satu fungsi ibadah bagi seorang hamba, seperti yang dijelaskan dalam QS. al-Ankabut (29): 45 Allah berfirman:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Apabila shalat yang dilakukan tidak mampu mencegah perbuatan tercela, atau tidak tercermin dalam perilaku baik seorang hamba dalam kehidupan sehari-hari, maka menurut ajaran syariat, ibadah tersebut akan kehilangan maknanya dan menjadi tidak bernilai. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. al-Mā’ūn (107): 4–5.

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۖ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

“Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya.”⁴⁷

⁴⁷ <https://quran.nu.or.id/al-maun>, diakses 18-11-2024, 03:24 AM.

Terkait dengan ayat tersebut, al-Maragi berpendapat bahwa meskipun seseorang disebut sebagai ahli ibadah atau ahli shalat karena rutin melaksanakan ibadah atau shalat, mereka sebenarnya telah kehilangan hakikat sejati dari ibadah tersebut. Allah menggambarkan mereka sebagai orang-orang yang lalai dan lupa terhadap makna dan tujuan mendalam dari ibadah yang mereka lakukan.⁴⁸

Indikator intensitas beribadah meliputi kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah kepada Allah pada waktu yang telah ditentukan. Contohnya, mengikuti jadwal ibadah yang telah ditetapkan (shalat, puasa, membaca Al-Qur'an), tidak meninggalkan ibadah, serta disiplin dalam memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat. Selain itu, ibadah dilakukan dengan penuh khusyu dan sesuai dengan aturan yang benar. Terakhir, ibadah dilakukan dengan ikhlas, yaitu mengharapkan hanya ridho dari Allah *Subhanahu wa ta'ala*.⁴⁹

Dalam beribadah membutuhkan semangat dan kedisiplinan. Disiplin kerja merujuk pada perilaku individu yang mematuhi seluruh aturan yang ditetapkan oleh perusahaan.⁵⁰ Semangat kerja merupakan sikap mental positif yang ditunjukkan seseorang terhadap pekerjaannya, yang terlihat melalui etos kerja, kedisiplinan, dan pencapaian kinerja. Terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi semangat

⁴⁸ Kallang, "Konteks Ibadah Menurut Al-Quran." Hal 10

⁴⁹ Dedi Irawan, "Pengaruh Pemahaman Kitab Fathul Qarib Terhadap Kualitas Ibadah Shalat Santri Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Batanghari Lampung Timur", 2022.

⁵⁰ Akhmad Darmawan, Sukma Dewi Sri Aprilianingsih, and Suwanto, "Pengaruh Semangat, Disiplin, Keselamatan Kesehatan, Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT Cebong Kayuindo", *Jurnal Manajemen*, 16.2 (2022), 268–278.

kerja, seperti sistem upah, lingkungan kerja, pemberian insentif, tingkat pendidikan, efektivitas komunikasi, bentuk penghargaan, serta motivasi yang sesuai dengan kebutuhan individu, yang dapat meningkatkan semangat kerja secara keseluruhan.⁵¹

4. Upaya meningkatkan Ibadah

Dalam meningkatkan ibadah, ada beberapa langkah yang bisa diambil, antara lain:

a. Menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an

- 1) Memberikan penghargaan kepada anak-anak yang berhasil menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.
- 2) Menyampaikan bahwa Al-Qur'an bukan hanya sekadar kitab yang berisi perintah dan kewajiban, tetapi juga mengandung kisah-kisah teladan yang penuh makna.
- 3) Mengajak anak-anak untuk mendalami dan melanjutkan cerita-cerita dalam Al-Qur'an sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.⁵²

b. Kedisiplinan dalam ibadah sholat

- 1) Kesadaran diri, Jika anak memiliki kesadaran untuk menjalankan sholat, maka kedisiplinan sholat akan tumbuh dalam dirinya.

⁵¹ Ibid. Hal 269

⁵² Rijal Robbi Sulthoni and Ashif Az Zafi, "Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Upaya Meningkatkan Ibadah Pada Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 3 (2020): 54–62.

- 2) Keteladanan orang tua, orang tua yang memberikan contoh yang baik dalam menjalankan sholat akan mempengaruhi anak untuk mengikuti perilaku tersebut.
- 3) Keteladanan guru, seorang guru harus menjadi teladan yang baik dalam hal sholat. Jika guru sering mengabaikan sholat, siswa juga cenderung meniru kebiasaan tersebut.
- 4) Kekuatan niat, Seseorang yang memiliki niat yang kuat akan tetap melaksanakan sholat dalam kondisi apapun, termasuk saat sakit atau sedang dalam perjalanan.
- 5) Pengaruh teman sebaya, Anak-anak sering meniru apa yang dilakukan teman-temannya. Jika teman mereka melakukan kebaikan, mereka cenderung mengikuti. Begitu juga dengan kedisiplinan sholat, yang bisa dipengaruhi oleh teman. Jika anak bergaul dengan teman yang tidak sholat, ia mungkin juga tidak akan sholat.⁵³

C. Mulazamah

1. Pengertian

Mulazamah adalah bentuk *isim masdar* dari kata *lazama yulazimu-mulazamatan* yang berasal dari akar kata *lazima-yalzamu-luzuman*, yang memiliki

⁵³ Ibid. Hal 59-60

arti tinggal dan menetap.⁵⁴ Sementara itu, *mulazim* adalah bentuk *isim fa'il* yang memiliki makna sebagai seseorang yang menemani, mengiringi, mendampingi, atau menyertai. Dengan demikian, *mulazamah* berarti pertemanan, persahabatan, atau sesuatu yang melekat dan tidak terpisahkan.⁵⁵ Metode *Mulazamah* merupakan salah satu pendekatan pendidikan yang mengandalkan sistem pembelajaran tradisional. Metode ini memiliki keunggulan dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan, terutama dalam menjaga mutu hasil pembelajaran melalui kompetensi guru yang menjalankannya. Efektivitas metode *Mulazamah* telah terbukti, dengan lahirnya banyak ulama besar yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kemajuan dan penyebaran Islam.⁵⁶

2. Metode dan Tujuan *Mulazamah*

Metode *Mulazamah* fokus pada penguasaan satu disiplin ilmu dan pemahaman materi atau kitab dengan mendetail dan terperinci. Pendekatan ini menuntut seseorang untuk terlebih dahulu menguasai ilmu-ilmu dasar, karena pengetahuan dasar berperan sebagai fondasi atau kunci utama untuk mengakses berbagai cabang ilmu lainnya.

⁵⁴ Amir Sahidin, "Peran Sistem *Mulazamah* Dalam Mewujudkan Tujuan Pendidikan Islam", *Citizen : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1.3 (2021), 129–136.

⁵⁵ Ibid. Hal 131

⁵⁶ Ibid. Hal 129

Dengan bekal pemahaman dasar yang kuat, proses pendalaman terhadap ilmu yang diminati akan menjadi lebih mudah dan efisien.⁵⁷

Sistem Pembelajaran Mulazamah melibatkan beberapa istilah dan praktik, seperti Halaqoh, Talaqqi, dan Talqin, yang dilakukan dalam bentuk pembelajaran melingkar. Dengan bimbingan langsung dari seorang ustadz atau syekh, proses pembelajaran secara alami berkembang menjadi metode talaqqi, yaitu sistem di mana guru bertatap muka langsung dengan murid. Para ustadz dan syekh menyampaikan ilmu yang mereka peroleh dari guru-guru sebelumnya dengan metode serupa, sehingga pengetahuan tersebut diwariskan secara berkesinambungan hingga bersambung kepada para sahabat dan bahkan Rasulullah. Proses pewarisan ilmu semacam ini dikenal dengan istilah ilmu bersanad, yang berarti memiliki jalur transmisi yang jelas hingga ke sumber aslinya. Dalam kajian ilmu hadits, hal ini disebut sebagai ilmu periwayatan. Sistem pendidikan seperti ini banyak diterapkan di lingkungan pondok pesantren seperti Nahdlatul Ulama, meskipun ada juga yang belajar secara formal.⁵⁸

Dalam sistem mulazamah, tidak ada batasan waktu tertentu yang ditetapkan bagi seorang murid untuk belajar. Proses pembelajaran berlangsung selama murid merasa masih membutuhkan bimbingan dari gurunya. Jika murid telah merasa cukup

⁵⁷ Chaerul Anwar and Meti Fathimah, "Sistem Mulazamah Dalam Mewujudkan Tujuan Pendidikan Islam", *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12.4 (2023), 461–468.

⁵⁸ Ibid. Hal 465

dengan ilmu yang diperoleh, ia dapat menghentikan proses belajar tersebut dan melanjutkan pencarian ilmu kepada guru lain atau dalam bidang ilmu yang berbeda. Selain itu, dalam tradisi ini, guru biasanya memberikan surat keterangan (semacam ijazah) kepada murid yang telah menimba ilmu darinya. Awalnya, surat ini hanya digunakan dalam konteks periwayatan hadis, namun seiring perkembangan zaman, surat keterangan atau *syahadah* tersebut mulai digunakan juga dalam berbagai cabang ilmu lainnya.

Sebuah pembelajaran dapat disebut dengan mulazamah jika terpenuhi beberapa unsur sebagai berikut:

- a. keberadaan seorang guru yang bersedia untuk mengajar dan membimbing. Dalam sistem mulazamah, idealnya seorang guru memiliki keahlian yang mendalam dalam satu atau lebih bidang ilmu, sehingga murid dapat mempelajari dan menyerap ilmu tersebut secara menyeluruh hingga tuntas.
- b. Diperlukan murid yang bersedia menetap bersama guru dan terus mendampingi proses pembelajaran, agar ia dapat memperoleh ilmu dari gurunya kapan saja dan di mana saja saat guru bersedia mengajarkannya.
- c. Proses pembelajaran dilakukan dengan pendekatan *ta'shil ilmi* (mempelajari ilmu dari tingkat dasar) atau melalui jalur *takhassus* (pendalaman dalam bidang ilmu tertentu), dengan tujuan mencetak individu yang benar-benar memahami agama

secara mendalam (*mutafaqqih fi al-diin*), bukan sekadar memiliki pengetahuan umum tentangnya (*mutsaqqif*).

3. Guru

a. Pengertian Guru

Guru merupakan sosok yang bertugas menyampaikan ilmu dan pengetahuan kepada peserta didik. Dalam bahasa Indonesia, guru dipandang sebagai tenaga pendidik profesional yang memiliki peran utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta melakukan penilaian dan evaluasi terhadap hasil belajar siswa.⁵⁹ Guru merupakan tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta menilai dan mengevaluasi peserta didik di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan dasar dan menengah.⁶⁰ Guru adalah bagian dari tenaga kependidikan yang bertanggung jawab besar dalam proses pembelajaran secara profesional dan pedagogis, yang berperan penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan, terutama dalam mempersiapkan masa depan para siswa.⁶¹

⁵⁹ Rahayu, "Upaya Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Muhadharah Pada Siswa Di MI Mamba'Ul Huda Al-Islamiah Ngabar Ponorogo Tahun Pelajaran 2021/2022." Hal 8

⁶⁰ Dewi Yusanti and Agus Kistian, "Analisis Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Di SD Negeri Gunung Keling", 7.2 (2020), 44–54.

⁶¹ Ibid. Hal 47

Secara umum, guru adalah sebuah profesi, yang berarti sebuah posisi atau pekerjaan yang memerlukan keterampilan khusus sebagai pendidik yang profesional.⁶² Profesional adalah istilah yang mengacu pada suatu pekerjaan atau aktivitas yang dijalankan oleh seseorang sebagai mata pencaharian, yang menuntut penguasaan keahlian, kemampuan, atau kecakapan tertentu sesuai dengan standar mutu atau norma yang berlaku, serta biasanya memerlukan pendidikan khusus di bidang terkait.⁶³ Pendidikan tidak hanya sebatas dipelajari secara teoritis untuk mengembangkan kecerdasan intelektual saja. Nilai-nilai mendalam dalam pendidikan seharusnya dipelajari dengan cermat, dengan fokus pada pengembangan kecerdasan spiritual. Hal ini kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, dengan tujuan yang lebih konkret, yaitu mengembangkan kecerdasan emosional.⁶⁴

⁶² As'adut Tabi'in, "Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada MTsn Pekan Heran Indragri Hulu", *Jurnal Al-Thariqah*, 1.2 (2016), 156–171.

⁶³ Nana Sepriyanti, "Guru Profesional Adalah Kunci Mewujudkan Pendidikan Berkualitas", *Al-Ta Lim Journal*, 1.1 (2012), 66–73.

⁶⁴ *Ibid.* Hal 69

b. Peran Guru

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di negara ini, diperlukan sumber daya yang memiliki potensi untuk memahami, merasakan, dan peka terhadap situasi yang sedang berlangsung.⁶⁵ Adapun peran guru sebagai berikut:

1) Guru Sebagai Pendidik

Dalam pelaksanaan pendidikan, peran guru sebagai pendidik sangatlah penting. Tanpa seorang pengajar, pendidikan tidak akan berjalan dengan baik. Tujuan utama dari peran ini adalah untuk mentransfer ilmu dari guru kepada peserta didik. Dalam melaksanakan perannya, seorang guru harus memastikan bahwa informasi yang disampaikan kepada peserta didik valid dan benar. Terutama dalam mengajarkan ilmu, guru perlu memastikan bahwa materi yang disampaikan tidak mengandung unsur kesalahan atau pelanggaran.⁶⁶

Seorang guru, sebagai pendidik, dituntut untuk Mempunyai pemahaman yang luas dan mendalam tentang ilmu pengetahuan, teknologi, serta seni yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Selain itu, guru juga perlu

⁶⁵ Widiyanto, Istiqomah Rahmawati, and Abdurrahman Auf, "Peran Aktif Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Karakter Bangsa", *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2 (2021), 85–95.

⁶⁶ Muhammad Teguh Apriansyah, Widiyanto, and Eko Ngabdul Shodikin, "Peran Guru Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Kelas IX B Salafiyah Wustho Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta", *Indonesian Journal of Educational Research*, 1.1 (2024), 387–396.

memiliki keterampilan untuk mengambil keputusan secara mandiri. Selama proses belajar mengajar, penting bagi guru untuk menanamkan sikap disiplin, baik pada dirinya sendiri maupun kepada para siswa.⁶⁷

2) Guru Sebagai Pengajar

Seorang guru perlu memiliki kompetensi akademik serta kemampuan untuk mengembangkan profesionalismenya, terutama dalam merancang proses pembelajaran yang terstruktur, efisien, efektif, dan menyatu, sejalan dengan visi dan misi lembaga pendidikan tempat ia mengajar.

Pengelolaan proses belajar mengajar harus sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, yaitu menciptakan interaksi yang konstruktif antara guru dan siswa. Selain itu, guru juga perlu merancang evaluasi hasil belajar untuk mengevaluasi tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan, dengan metode yang dirancang untuk memastikan outputnya memenuhi kriteria atau standar yang telah ditetapkan.⁶⁸

⁶⁷ Rahayu, “Upaya Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Muhadharah Pada Siswa Di MI Mamba’Ul Huda Al-Islamiyah Ngabrar Ponorogo Tahun Pelajaran 2021/2022.” Hal 9

⁶⁸ Ibid. Hal 9

3) Guru Sebagai Pengembang Kurikulum

Guru berperan sebagai pengembang kurikulum yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar sekolah, melalui jalur vertikal maupun horizontal. Pengembangan kurikulum ini didasarkan pada landasan spiritual, filosofis, sosiologis, dan psikologis, dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Dalam mengembangkan kurikulum untuk satuan pendidikan, beberapa langkah yang harus diperhatikan antara lain:

- a) Melakukan kajian dan penyempurnaan terhadap standar kompetensi kelulusan serta standar materi pembelajaran.
- b) Menyusun visi, misi, dan menentukan tujuan pendidikan di tingkat lembaga pendidikan.
- c) Berdasarkan SKL, SI, visi, misi, dan tujuan pendidikan, dikembangkan mata pelajaran yang relevan untuk mencapai tujuan tersebut.
- d) Mengidentifikasi fasilitas pembelajaran yang diperlukan untuk mendukung proses belajar mengajar.

4) Guru Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru perlu menetapkan tujuan, memilih metode yang tepat, dan merancang evaluasi untuk menilai hasil dari proses bimbingan yang dilakukan. Dalam proses pembimbingan, guru menggunakan latar belakang yang dimilikinya untuk menentukan metode yang tepat dalam mengidentifikasi kondisi atau latar belakang peserta didik.

5) Guru Sebagai Pembaharu (*Inovator*)

Guru yang mampu dengan cepat merespons perubahan dan terus berusaha memperbaiki kinerjanya disebut sebagai guru yang kreatif, inovatif, efektif, partisipatif, dan bertanggung jawab dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.⁶⁹

6) Guru Sebagai Model dan Teladan

Sebagai seorang guru, memberikan teladan kepada peserta didik sangatlah penting. Seperti yang tercermin dalam pepatah "guru iku digugu lan ditiru," yang menunjukkan bahwa peserta didik akan mengamati dan meniru tindakan gurunya. Karena itu, seorang guru perlu mampu menunjukkan sikap

⁶⁹ Ibid. Hal 9-10

yang baik kepada siswa. Selain itu, pendidik juga perlu memiliki kemampuan untuk memberikan teladan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁰

Sebagai hasilnya, tahapan-tahapan yang diambil oleh guru dalam melaksanakan pendidikan di sekolah antara lain:

a) Keteladanan

Al Ghazali menjelaskan peran guru sebagai teladan melalui sebuah perumpamaan: "Seorang guru harus mengamalkan ilmunya, agar kata-katanya tidak bertentangan dengan tindakannya. Guru yang membimbing siswa ibarat sebuah ukiran pada tanah atau bayangan yang terbentuk oleh tongkat. Bagaimana mungkin tanah liat dapat terukir tanpa alat, atau bayangan bisa lurus jika tongkatnya bengkok?" Sebagai guru, penting untuk Menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, baik dalam aspek moral, etika, maupun akhlak, di mana pun guru berada.

b) Inspirator

Seorang guru akan menjadi sosok inspiratif jika ia dapat menumbuhkan motivasi untuk berkembang melalui pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki, demi meraih prestasi luar biasa bagi dirinya dan masyarakat. Guru yang inspiratif mampu memotivasi karena telah melewati berbagai tantangan

⁷⁰ Apriansyah, Widiyanto, and Shodikin, "Peran Guru Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Kelas IX B Salafiyah Wustho Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta." Hal 392

dan pengalaman untuk mencapai pencapaian dan keberhasilan yang signifikan.

c) Motivator

Guru harus mampu merangsang dan mendorong potensi siswa, menumbuhkan kreativitas dan aktivitas, sehingga tercipta dinamika dalam proses belajar mengajar. Beberapa langkah yang dapat diambil seorang guru agar dapat menjadi motivator bagi siswa antara lain:

(1) Secara sengaja, guru dapat:

- a) Memberikan penghargaan dan sanksi.
- b) Melibatkan rasa harga diri siswa dan memberi tahu mereka tentang prestasi atau hasil karya yang telah dicapai.
- c) Menugaskan siswa dengan pekerjaan yang sesuai.
- d) Menyelenggarakan kompetisi pembelajaran yang positif di antara siswa.
- e) Sering melaksanakan tes atau ujian.

(2) Secara spontan

- a) Mengajar dengan metode yang menarik dan menyenangkan serta dapat disesuaikan pada pendekatan individual, sebab setiap siswa

memiliki kemampuan, bakat, lingkungan, dan kebutuhan yang beragam.

b) Menciptakan lingkungan yang nyaman, seperti dengan menyesuaikan materi pelajaran dan metode pengajaran, serta Menerapkan berbagai metode pada setiap sesi pembelajaran dengan siswa.

c) Guru perlu memahami tahap perkembangan intelektual siswa.

d) Dinamisator

Seorang pendidik tidak hanya berperan dalam menumbuhkan motivasi, namun juga berperan sebagai "lokomotif" yang dengan penuh energi, kecerdasan, dan kebijaksanaan mendorong siswa menuju tujuan yang diinginkan.⁷¹

e) Evaluator

Guru perlu melakukan evaluasi terhadap metode pembelajaran yang telah diterapkan, khususnya dalam pendidikan karakter atau kegiatan pembelajaran lainnya.⁷²

Sebuah pepatah Arab menyatakan bahwa metode lebih penting daripada materi, dan guru lebih penting daripada metode, namun jiwa (ruh) guru jauh lebih utama daripada guru itu sendiri. Sejalan dengan itu, ada pernyataan menyatakan bahwa

⁷¹ Rahayu, "Upaya Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Muhadharah Pada Siswa Di MI Mamba'Ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo Tahun Pelajaran 2021/2022." Hal 12

⁷² Ibid. Hal 12

seorang guru yang bijaksana akan berhati-hati agar tidak membuat larangan yang berlebihan, melainkan berusaha untuk tidak membatasi perkembangan siswa hanya pada teks dan konteks yang sudah kuno.⁷³

4. Kurikulum

Kurikulum memiliki peranan penting dalam pendidikan karena berkaitan dengan arah, isi, dan proses pendidikan yang pada akhirnya menentukan jenis dan kualitas lulusan dari suatu lembaga pendidikan. Dalam lembaga pendidikan, guru memegang peran vital dalam pengembangan kurikulum. Sebagai elemen utama dalam kesuksesan pendidikan, guru berperan langsung dalam merancang, memantau, dan mengimplementasikan kurikulum, sehingga proses pembelajaran berlangsung efektif dan mencapai hasil yang diharapkan.⁷⁴

Beberapa studi mengenai pesantren menunjukkan bahwa pesantren memiliki hak istimewa dalam merancang dan mengembangkan kurikulumnya. Berdasarkan penelitian Lukens-Bull dalam buku Abdullah Aly, secara umum, kurikulum pesantren dapat dikelompokkan dalam empat kategori, yaitu: pendidikan agama, pengalaman dan pendidikan moral, pendidikan sekolah dan umum, serta keterampilan dan kursus.⁷⁵

⁷³ Darul Lailatul Qomariyah, "Membangun Kultur Madrasah Yang Efektif Guna Mereduksi Tingkat Stres Dan Kelelahan Guru", *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 3.2 (2022), 218–237.

⁷⁴ Ahmad Arifai, "Pengembangan Kurikulum Pesantren, Madrasah Dan Sekolah", *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3.2 (2018), 13–20.

⁷⁵ Ibid. Hal 13

- a. Kurikulum yang berbentuk pendidikan Agama Islam di pesantren umumnya dikenal dengan istilah ngaji atau pengajian. Dalam praktiknya, kegiatan ngaji di pesantren dibagi menjadi dua tingkatan. Pada tingkatan pertama, ngaji bersifat dasar, di mana para santri mempelajari cara membaca naskah-naskah berbahasa Arab, khususnya Al-Qur'an. Tingkatan ini dianggap sebagai langkah awal yang harus dikuasai oleh santri dalam pendidikan agama. Tingkatan selanjutnya, para santri memilih kitab-kitab Islam klasik dan mempelajarinya di bawah bimbingan kyai.
- b. Kurikulum yang berbentuk pengalaman dan pendidikan moral di pesantren fokus pada kesalehan dan komitmen para santri terhadap lima rukun Islam. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran pada santri agar dapat mengamalkan nilai-nilai moral yang diajarkan selama ngaji.
- c. Kurikulum yang berbentuk sekolah dan pendidikan umum di pesantren mengikuti pedoman pendidikan nasional yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, sementara kurikulum Madrasah berpedoman pada pendidikan Agama yang diterapkan oleh Departemen Agama.
- d. Kurikulum yang berfokus pada pengembangan keterampilan dan pelatihan di pesantren dilaksanakan dengan teratur dan terstruktur melalui kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa kursus yang populer di pesantren antara lain bahasa Inggris, komputer, mengemudi, perbaikan sepeda motor, dan lainnya. Kurikulum

seperti ini diterapkan di pesantren dengan dua alasan, yakni alasan politis dan promosi. Dari perspektif politis, pesantren yang menyediakan pendidikan keterampilan dan kursus bagi santri dianggap sebagai respons terhadap himbauan pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.⁷⁶

M. Ridwan Nastir menggambarkan variasi pranata dalam pesantren berdasarkan komponen dan perkembangan pesantren, yang dibagi menjadi lima kategori, yaitu:

- a. Pesantren salaf atau tradisional menjalankan sistem pendidikan khas salaf seperti wetonan, sorogan, dan bandongan, serta menerapkan model klasikal melalui sistem madrasah.
- b. Pesantren semi-modern merupakan lembaga yang memadukan metode pendidikan tradisional seperti wetonan, sorogan, dan bandongan dengan sistem klasikal yang dikelola secara swasta, di mana kurikulumnya terdiri dari 90% agama dan 10% umum.
- c. Pondok pesantren berkembang, yang memiliki kurikulum lebih bervariasi, dengan pembagian 70% agama dan 30% umum, serta menyelenggarakan madrasah SKB tiga menteri dengan penambahan pelajaran diniyah.
- d. Pondok pesantren khalaf/modern, yang serupa dengan pesantren berkembang, tetapi memiliki lembaga pendidikan yang lebih lengkap, seperti sekolah umum

⁷⁶ Ibid. Hal 14

dengan penambahan diniyah, perguruan tinggi (baik umum maupun agama), koperasi, dan takhassus (bahasa Arab dan Inggris).

- e. Pondok pesantren Ideal, yang mirip dengan pondok pesantren modern, tetapi lebih lengkap dalam lembaga pendidikan, terutama di bidang keterampilan seperti pertanian, teknik, perikanan, dan perbankan, dengan kualitas yang terjaga dan tetap mempertahankan ciri khas Nilai-nilai kepesantrenan yang selaras dengan tuntutan masyarakat serta dinamika perkembangan zaman. Harapannya, alumni pondok pesantren dapat berpredikat sebagai khalifah fil ardh.⁷⁷

⁷⁷ Ibid. Hal 14-15